

ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL TEXT LISAN PEMINANGAN DALAM BAHASA WAJJEWA

Magdalena Ngongo

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

Email: magda_tars@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan kekohesifan teks dalam bahasa Wajewa. Kohesi merupakan salah satu bagian penting dalam teks karena kohesi menghubungkan jaringan klausa dalam teks baik secara gramatika maupun leksikal. Untuk itu tulisan ini membahas secara khusus kedua kohesi tersebut, kohesi gramatika dan leksikal. Metode yang dipakai adalah deskriptif. Data dijaring dengan menggunakan teknik observasi melalui perekaman pada proses peminangan seorang gadis, dan interview. Data rekaman kemudian ditranskripsi dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa kekohesifan teks lisan dalam bahasa Wajewa meliputi kohesi gramatikal terdiri atas konjungsi koordinatif, misalnya *mono* 'dan', *taka nyaki* 'tetapi'; konjungsi subordinatif, misalnya *hina wali kaiya* 'namun demikian', serta kontinuatif, misalnya *malla* 'baiklah' *nyado* 'jadi'; referensi: personal, demonstratif, dan referensi komparatif, misalnya *gaido* 'sama saja'; elipsis atau pelesapan pada kata, kelompok kata, dan klausa; dan substitusi, yaitu *kaina* 'juga' yang merupakan satu-satunya yang ada dalam teks. Kohesi leksikal meliputi sinonim, misalnya *parai/ paworo* 'yang dirundingkan', pengulangan, misalnya *ku milla milla tillu tana* 'saya miskin miskin di tengah tanah'; hiponimi, misalnya *ranga* hiponimi dari *karambo* 'kerbau', *ndara* 'kuda', meronim, misalnya *katonga* bale-bale', *koro* 'kamar' adalah bagian dari *uma* 'rumah'; dan kolokasi, misalnya *itta utta* 'sirih pedis', *kindora winno* 'mabuk pinang'. Disamping kohesi gramatikal dan leksikal yang merupakan bagian dari kohesi *non structural*, terdapat juga pemakaian kohesi *structural* seperti pemakaian tema rema yang merealisasi metafungsi makna tekstual yang memberikan tekstur pada teks disamping struktur informasi.

Kata kunci: kohesi gramatikal, kohesi leksikal, teks, bahasa Wajewa

Abstract

This paper describes cohesive of text using Wajewa language. Cohesion is one important aspects to be considered in analysing a text since it relates clauses in text either grammatically or lexically. Therefore this paper describes these two cohesion, grammatical and lexical cohesion. Method used is descriptive and data are gained from observation by recording sessions of proposing to a girl. Data were analyzed by using descriptive qualitative method of analysis. Based on the analysis it is found out out that Cohesion of oral text covers grammatical cohesion, namely coordinative and subordinative conjunction. Coordinative conjunctions, as *mono* 'and', *taka nyaki* 'but'; subordinative conjunctions, as *hina wali kaiya* 'eventhough', and continuative, as *malla* 'well' *nyado* 'so'; reference: personal, demonstrative, and comparative reference, as *gaido* 'same as'; ellipsis occured on ellipsis of word, group of words, and clauses; and substitution, *kaina* 'too' was the only one occurred in text. Lexical cohesion covered synonymy, as *parai/ paworo* 'be discussed/ designed', repetition, as *ku milla milla tillu tana* 'I am poor poor in a middle of earth'; hyponymy, as *ranga* 'animal for *karambo* 'buffalow', *ndara* 'horse', meronymy, as *katonga* "a place to be sit made of bamboo', *koro* 'room' for *uma* 'house'; and collocation, as *itta utta* 'betel is hot', *kindora winno* 'areca nut is drunk'. Besides grammatical and lexical cohesion as non structural cohesion, there was also structural cohesion that covered theme and rheme realizing metafunction of textual meaning, and information structure that all of them created texture of text.

Keywords: grammatical cohesion, lexical cohesion, text, Wajewa

1. Pendahuluan

Kekohesifan teks merupakan salah satu bagian penting dalam menganalisis teks karena dapat memengaruhi kemampuan pembicara dan pendengar untuk saling menangkap makna yang ada dalam teks dan akhirnya terjadi berkominikasi yang baik. Menurut Halliday dan Hassan (1990) teks merupakan suatu kesatuan makna yang biasanya melebihi sebuah kalimat. Makna kohesi secara umum adalah sebagai kesinambungan atau keterkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya dalam teks (Halliday dan Hasan 1976: 299). Kohesi merupakan jaringan gramatikal dan leksikal yang menentukan hubungan antara bagian-bagian yang ada dalam sebuah teks. Dengan kata lain kohesi itu sendiri berkenaan dengan pemarkah linguistik yang dapat dianalisis baik secara gramatikal maupun secara leksikal dalam suatu teks. Pemarkah linguistik gramatikal itu menurut Halliday dan Matthiessen (2004: 570-577) mencakup konjungsi, referensi, elipsis, dan pemarkah aturan-aturan leksikal meliputi pengulangan, sinomin, hiponim, meronim dan kolokasi. Pemarkah linguistik merupakan salah satu bagian penting yang menentukan kekohesifan teks disamping koherens. Kohesi yang demikian berada pada zona kohesi *non structural* sedangkan kohesi struktural mencakup paralelisme, pengembangan tema rema, dan *given new organization* (Halliday dan Hassan 1990:74-82). Kohesi tercipta karena adanya interpretasi terhadap beberapa hal yang ada dalam teks dan dihubungkan dengan hal lainnya yang juga ada dalam teks. Kohesi juga merupakan *property internal* dari suatu paragraf (Eggins 1994:87). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pemahaman akan kohesi sangat penting agar dapat secara komprehensif memahami makna baik leksikal maupun gramatika yang menjadi modal awal untuk memahami makna lain sesuai konteks pemakaian bahasa secara fungsional.

Teks lisan bahasa Wajjewa sama seperti bahasa lainnya memiliki kohesi baik gramatika maupun leksikalnya. Teks-teks dalam bahasa Wajjewa pada kenyataannya masih banyak dalam bentuk oral yang suatu saat bisa hilang karena tidak terdokumentasi apalagi jika pengguna bahasa itu sudah berkurang dan tidak ada lagi yang menggunakannya. Sementara fakta menunjukkan bahwa generasi muda lebih senang berbahasa Indonesia atau bahasa asing tertentu, misalnya bahasa Inggris. Fakta lapangan menunjukkan bahwa masih sangat terbatas kajian fungsional penggunaan bahasa Wajjewa baik secara oral maupun tertulis. Menyadari hal ini maka penulis merasa perlu dan sekaligus tertarik untuk menulis dan menganalisis teks lisan dan secara khusus mengkaji kohesi teks. Untuk itu diharapkan bahwa hasil kajian ini akan bermanfaat bagi pemerhati bahasa Wajjewa untuk tetap menggunakan dan mengkaji bahasa Wajjewa agar tetap bertahan dan dapat selanjutnya diwariskan kepada generasi berikutnya.

2. Landasan Teori

Teori utama yang diterapkan dalam mencermati kohesi teks dalam bahasa Wajjewa adalah Teori Fungsional Grammar dari Halliday dan Hassan (1976); Halliday (1985, 1990, 1994); Halliday dan Matthiessen (2004) yang mengkaji penggunaan bahasa secara fungsional. Teori ini mengkaji fungsi bahasa dalam penggunaannya dan menempatkan bahasa sebagai unsur yang utama (Halliday 1985:17). Kohesi terjadi jika interpretasi beberapa bagian dalam teks bergantung pada yang lainnya (Halliday dan Hassan 1976:5). Sistem leksikogramatika berpusat pada metafungsi tekstual dan secara kolektif dikenal sebagai sistem kohesi (Halliday 2004:532).

Konsep tentang kohesi sebagai salah satu bagian yang penting dalam analisis teks telah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa, misalnya, Halliday dan Hassan

(1976), Brown dan Yule (1984), Hoey (1983, 1991), Thompson (2004), Halliday (1994), Halliday dan Matthiessen (2004). Makna kohesi secara umum adalah kesinambungan atau keterkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya dalam teks (Halliday dan Hasan 1976: 299). Kohesi menurut Halliday (1990: 82) meliputi kohesi *non structural* dan kohesi struktural. Komponen kohesi non structural meliputi kohesi gramatika, yaitu referensi, substitusi, konjungsi, elipsis serta *adjacency pairs*; dan kohesi leksikal mencakup dua bagian, umum dan instansi. Yang umum meliputi pengulangan, sinonim, antonim, hiponim, meronim; yang instansial meliputi ‘persamaan’ *equivalence*, ‘penamaan’ *naming*, dan ‘kemiripan’ *semblance*. Komponen kohesi struktural mencakup paralelisme, pengembangan tema rema dan *given-new organization*. Pada bukunya yang lain Halliday (2004:533) menyebutkan empat cara kohesi tercipta, yaitu konjungsi, referensi, elipsis, dan organisasi leksikal.

Berdasarkan kedua konsep Halliday tersebut maka tulisan ini dibatasi hanya pada kohesi gramatikal yang meliputi konjungsi, referensi (acuan), elipsis, dan substitusi; serta kohesi leksikal yang meliputi pengulangan, sinonim, hiponim, meronim, dan kolokasi. Tulisan ini dibatasi pada bagian kohesi gramatikal dan leksikal karena menurut penulis bahwa pemahaman akan kohesi merupakan salah satu bagian penting untuk dikaji agar dapat secara komprehensif memahami makna baik leksikal maupun gramatikal yang menjadi modal awal untuk memahami makna lain sesuai konteks pemakaian bahasa secara fungsional dalam teks.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui cara pengumpulan datanya adalah teknik pengamatan dan wawancara. Penelitian dilakukan di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Wewewa Timur, Kecamatan Wewewa Barat, dan Kecamatan Wewewa Tengah di Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang dijaring melalui pengamatan langsung dengan teknik perekaman. Data yang dijaring adalah teks lisan dalam suatu dialog pada acara peminangan seorang gadis. Dengan demikian data dalam penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata, kelompok kata, atau klausa yang mendukung kepaduan dan keutuhan teks. Data yang dijaring tersebut ditranskrip serta dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang mengikuti prosedur analisis data kualitatif, yaitu mentranskripsi, mereduksi, menyajikan data, menafsirkan hasil dan menarik kesimpulan (Miles dan Huberman 1992). Hasil analisis disajikan dalam bentuk formal, informal, dan gabungan keduanya.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kekohesifan teks dalam bahasa Wajewa maka bagian pembahasan ini akan memaparkan data dan analisisnya berdasarkan dua bagian yang tercakup dalam kekohesifan teks. Kedua bagian tersebut adalah kohesi gramatikal dan leksikal.

4.1 Kohesi Gramatikal Teks

Kohesi gramatikal dalam teks bahasa Wajewa secara linguistik tampak dari penggunaan konjungsi, referensi, elipsis, dan substitusi. Penggunaan dari pemarkah kohesi leksikal ini secara berurutan disajikan dan dibahas sesuai dengan kemunculannya secara fungsional dalam klausa pada teks.

4.1.1 Konjungsi

Konjungsi menghubungkan keseluruhan klausa dalam teks. Penggunaan konjungsi meliputi konjungsi dan kontinuitas. Penggunaan konjungsi sebagai pemarkah kohesi gramatikal dalam teks dapat dilihat pada contoh berikut.

(I: 57)

(01). //Yemmi a neena katuku tana rara// *mono* [Ø a nee na]kangali dua paduana//, a neena letengo a pareda tabala ndapa mata//, ne ba patakido na ndi//, oro mona kamauta waru deta// *mono* lara burru kido nai kabodo tana ndana//*nyaka* kana lendengge ne bara nda hiddanggu//, ba deku kongge barengge bado patekki nati paama pa Yosepa//.

‘Kalian yang ada di tiang tanah merah, dan di pagar yang ada di pagar batu, yang ada di pematang yang terlihat jelas, ini hanya kebiasaan saja, karena semut di atas kayu dan jalan turunnya anjing tanah, sehingga hal itu melalui kita; sesungguhnya mereka sudah mendengar perkataan bapak Yosep.’

(I:117)

(02).//Nati pamarou ma buku// pakarembe ma tia//, ba bana tamado tia// *mono* bana **longga** badu buku bata worongge milla dengo// *nyaka* ba hinako ‘gai ka ma etaki tou// ‘gai ka ma tauki rewa//

‘Dia yang kami hauskan, yang kami laparkan, karena sudah masuk perut dan sudah longgar di leher, kita merundingkan kemiskinan, jadi kalau begitu agar kami lihat dirinya, agar kami pakaikan kalung.’

Pada klausa nomor satu di atas dapat dilihat bahwa terdapat konjungsi murni yaitu *mono* ‘dan’ yang menghubungkan dua klausa, yaitu klausa //oro mona kamauta waru deta// ‘karena semut di atas pohon’ dan klausa //lara burru kido nai kabodo tana ndana// ‘jalan turunnya anjing tanah’/dalam tanah’. Sementara itu, konjungsi yang merupakan kontinuitas adalah *nyaka* ‘jadi’ dalam klausa //nyaka kana lendengge ne bara nda hiddanggu// ‘jadi itu (pembicaraan) melalui pada kita’. Klausa ini mengandung makna bahwa apa yang dilakukan pelibat pada saat itu ialah hanya mengikuti apa yang telah pendahulu atau nenek moyang mereka wariskan.

Hal yang sama juga terjadi pada contoh klausa nomor dua, konjungsi murni *mono* ‘dan’ menghubungkan klausa //ba bana tama du tia// ‘sudah masuk ke perut’ dan klausa //bana longga badu buku// bata worongge milla dengo// ‘sudah longgar di tenggorokan, kita rundingkan kemiskinan’. Sementara itu, kontinuitas *nyaka* ‘jadi’ menghubungkan klausa sebelumnya untuk menciptakan kekohesifan. Klausa tersebut mengandung makna bahwa apa yang telah dirundingkan dan diputuskan telah disepakati bersama oleh kedua pihak keluarga.

Penggunaan konjungsi dalam klausa merupakan cara untuk merangkai hubungan logika dalam teks, dalam hal ini, direalisasikan oleh klausa kompleks. Konjungsi lainnya yang ada dalam klausa pada teks sesuai dengan data baik konjungsi koordinatif maupun konjungsi subordinatif adalah *taka nyakido* ‘tetapi’, *hina wali kaiya* ‘namun, walaupun demikian’, *kanyado* ‘jadi’, *malla* ‘baiklah’, *nyako nya* ‘hanya saja’, *loko hina walikaiya* ‘namun, walaupun demikian’ dan lain-lain.

4.1.2 Referensi

Unsur lainnya yang menciptakan kohesi adalah referensi. Referensi merupakan hubungan antara sesuatu atau fakta (fenomena atau metafenomena). Referensi dapat ditentukan pada jarak yang bervariasi, namun biasanya menghubungkan unsur tunggal

yang memiliki fungsi dalam klausa (proses, partisipan, sirkumstan). Referensi menciptakan kohesi dengan mengadakan hubungan antara unsur. Data referensi dalam klausa pada teks dapat dilihat pada contoh berikut.

(III: 36)

(03)

*//Nyaka renga olumu onda byali// gobana bahindangge hiti a
duada pahina na ullu na// heti kette katonga weri kawendo wi//. /Kabahinako ka pangara
ndi a pirra karambo// a pirra ndara ne bahina nee ka ounda hida pateki olumu//. //Nyakido
ne pateki ne bahina nee//, ba budi ta teki dommo hina we.//*

‘Jadi dengarlah kalian di sebelah, sepertinya mereka mengatakan yang duluan dua, itu hewan untuk peminangan. Kalau begitu namai mereka berapa kerbau, berapa kuda agar jelas pembicaraan ini. Itu saja pembicaraan sekarang ini, nanti baru bicarakan lagi.’

(04). *//Lunggu takangge netingge oro takana loka na nya// ka mandeka
na kenga kalada na pummu lunggu hina we//. //Ba ia ndara ne
bahina tau// gei ndara kaku eta wa//*

‘Saya benar mengatakan demikian karena pamannya sehingga besar pahanya besar lengannya. Jadi seekor kuda sekarang ini baiklah, di mana kuda itu agar saya lihat dia.’

Pada contoh nomor tiga dapat dilihat referensi *wi* dan *ndi* yang dirujuk dari referensi *duada* ‘dua’. Pada klausa kompleks (klausa nomor empat) referensi *wa* merujuk pada *ndara* ‘kuda’. Pemakaian referensi dalam klausa seperti pada contoh (03 dan 04) di atas menunjukkan adanya kohesi yang menyatukan makna dalam teks.

Referensi dalam teks bahasa Waijewa mencakup referensi personal, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Contoh lain yang menunjukkan referensi personal dalam klausa pada teks dapat dilihat pada data berikut.

(II:44 dan 53)

(05)

*//Ku pakitako-ngge ne yauwa pandeta wangga//, ananggu nya waikina lakawa mawine//, na dapi
pongngu ate dana-nggu//. //Ku rugi dengnga pongngu na anaggu na//, ku manowara wi//, na
sakola// mono na selesai dengan baik// mono na pawilli//. //Jadi saya harap// Ama manowara
taka pongngu-ngga wi ana-nggu//. //Hida touda anaggu kabani, ku ya kua ndi//*

‘//Saya melanjutkan, saya ini pendeta// anak saya dia saja anak perempuan// dia melintang sungguh-sungguh dalam hati saya// // Saya sangat rugi ini anak saya/saya sayang dia// / dia bersekolah// //dan dia selesai dengan baik// // dan dia bekerja jadi saya harap Ama sayang sungguh-sungguh dia anak saya// // Tiga anak saya laki-laki// saya berikan semua//

(06).

*/Deimba we ne keto ullu lele lunggungge?// //Ba ne onda kanda nya ka we//. //Ne yauwa
appa ne pateki na mori// nda baka dappa midako// ba yodi kyaki nya ba wi//.*

*//Terima ini parang hulu gading, saya katakan?// // Nantinya teman agar bukan itu//
// Saya ini apa yang diucapkan tuan acara// // jangan terus diamkan// //nanti sebentar itu
dia//*

(I:67)

*...//Laka hinna walikaiwa, nai paina ia dua bolo oma rara mata kawana palungguna// na bolo
ku wale wa//; na paina a ia duada bolo omma rara mata wello na//, bolo mata wello ku wale wa//.
//Hitti karambo patta kabullu kaiga ndi hida duada kabullu//, hida duada kabullu ku wale// na
bei// mono na mane ne lodo ba mema gaini nda hida kongge ku patamai kai da//. //Hiddi ndara
patta kabullu//, hidda duada kabullu ku wale wi//. //Na bei ndara// mono ndara mane patyamai
dyana ne lodo bowo mema nggani ba nda hida donggai// ku wale wi//...//*

(07)

//Hiddi ndara patta kabullu//, **hidda** duada kabullu ku wale **wi**//
 //kuda empat puluh// dua puluh saya jawab//
 ‘Kuda empat puluh, yang dua puluh saya jawab (penuhi).’

Pada contoh klausa (05) di atas, *na* (persona ‘dia’) merujuk pada *ana-nggu* ‘anak saya’ dan *ndi* ‘mereka’ merujuk pada *touda ana-nggu* ‘tiga anak saya’. Pada contoh klausa (06) *we* ‘itu’ merujuk pada *ne keto ulu lele* ‘parang hulu gading’. Pada contoh (07) *hidda* ‘itu (jamak yang dekat)’ merujuk pada *ndara* ‘kuda’. Referensi ini merupakan referensi demonstratif. Selanjutnya data referensi demonstratif dalam klausa pada teks dapat dilihat pada tabel satu berikut.

Tabel 01
 Referensi Demonstratif dalam Klausa pada Teks (Diadaptasi dari Halliday dan
 Matthiessen, 2004: 556)

		Kelompok Nomina		Kelompok Adverbia
		Inti/thing		Pre-modifier/deitik
		Pronomina		Inti
				Determinan
				Adverbia
Khusus	dekat	<i>na, nawa, hida, hidi</i>	<i>na, nauwa/, hidda, hidi</i>	
	jauh	<i>nauka/ haida</i>	<i>nauka/haida</i>	<i>newe, ne bahina nee</i>
umum		<i>Na</i>	<i>Ne</i>	<i>nenna</i>

Pada tabel satu dapat dilihat referensi demonstratif dalam klausa. Kelompok nomina/pronomina *na* dan *nawa* untuk benda tunggal yang jaraknya dekat; *hida, hidi* untuk benda jamak yang jaraknya dekat. Sedangkan *nauka* untuk benda tunggal yang jaraknya jauh, dan *haida* untuk benda jamak yang jauh. Kelompok adverbial *newe* ‘di sini’ untuk tempat yang dekat, dan *nenna* ‘di situ’ untuk yang jauh; *ne bahina nee* ‘sekarang ini’ menunjukkan waktu.

Selanjutnya referensi referensial komparatif sering digunakan dalam klausa pada teks sesuai dengan data berikut.

(III:28)

...///.../////Nyaka baba kette katonga weri kawendo// pata tana kahinako// kapapandena apaumba na bahinako// nyaka kapapandena a paumbana //gai neti kette katonga weri kawendo//. ///Lenga apapande na apaumbana //nyaka bahinako ka lili wa kaleku deke wa kadanu ole///. ///Heti gaido koka mewa bahina hetu tapadu padadi badona ka hina ba// appa ko kapapala wi lakawa mawine kateki pateki kabawe///. ///Appa dommoko wa pateki// karena apa?/// ///Nati lodo hina bana nati jam nati// baku ama minggi///. ///Panewe tuba dadi kahinda bangga nena// bana li kuwa//, hina neti papalolonggu yauwa// dukana///.

(08). ///Heti **gaido** koka mewa bahina hetu ta padu padadi badona ka hina ba// appa ko kapapala wi...///

‘**Sama saja** besok lusa kita sudah bersaudara sudah demikian, apakah itu, sampaikanlah.’

(III:62)

(09).///Ba indaki baneti ne bahinako// ba pamillangundi bapandake nggu ndi ka neti yauwa/ ku **louka capo** baku dakke///

‘Kalau bilang tidak, mereka merendahkan melemah, saya juga **jauh lebih** lemah.’

Kata-kata yang dicetak tebal pada klausa (08) *gaido* ‘sama saja’, dan pada klausa (09) *louka capo* ‘jauh lebih/ melebihi lagi’ merupakan referensi komparatif. Referensi komparatif pada klausa 08 mengandung makna bahwa tidak perlu ada pemisahan kegiatan karena pada akhirnya sama saja hal tersebut akan tetap dibicarakan lagi. Sedangkan pada klausa (09) mengandung makna referensi komparatif yang mengandung makna agar jangan menyatakan kelemahan atau tidak mampu karena yang lainnya jauh lebih lemah/ tidak berdaya.

4.1.3 Elipsis

Selain konjungsi dan referensi yang menciptakan kekohesifan teks, elipsis juga merupakan salah satu bagian yang menciptakan kekohesifan teks. Elipsis dan substitusi merupakan hubungan yang menyertakan bentuk khusus kata, baik dalam klausa maupun beberapa hal yang lebih kecil. Elipsis mengurung lebih dekat bagian-bagian yang bersebelahan atau berdekatan. Ada tiga konteks utama elipsis dan substitusi, yaitu (1) klausa, (2) kelompok verba, dan (3) kelompok nomina.

Elipsis dalam klausa berkenaan dengan modus, lebih khusus pada pertanyaan dan jawaban dalam dialog. Untuk itu, elipsis terdiri atas dua jenis, yaitu pertanyaan “ya/tidak” dan pertanyaan informatif.

(IV: 16, 17)

16. Juru bicara I (*ata panewe wali loloka*) dari pihak laki-laki:

//*Kira we ne lodo?*//

17. Juru bicara I (*ata panewe wali mori umma*) dari pihak perempuan:

//*Oo . Nyaka bahina ko kana ounda wi//. //Ba ne bahina nee bana toma na kette na katonga//
appa ka larakongge ne tunda bina bahina ko waina ko// waina tuwa wini pare//*

(10) a. //*Kira we ne lodo?*//

‘Janjilah hari ini?’

b. //*Oo [Ø] kira we ne lodo!*//

‘Ya [Ø]janji hari ini.’

(IV:123)

(11) a. //*Gara wale ullu//, koro dana//, bali tonga?*//

‘Siapa jawab duluan, di kamar, di depan?’

b. //*Bali tonga [Ø] wale ullu*

‘Di sebelah bale-bale [Ø]jawab duluan.’

.’(Di kamar tamu).’

Pada klausa (10) di atas jawaban yang diberikan atas pertanyaan //*Kira we ne lodo?*// adalah *Oo*. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan “ya/tidak”. Pada klausa tersebut terjadi elipsis dari seluruh klausa yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan, *kira we ne lodo*, menjadi lesap. Pertanyaan informatif pada klausa (11) adalah //*Gara wale ullu//, koro dana//, bali tonga?*//. Pertanyaan ini dijawab *Bali tonga* ‘di depan’, sedangkan *wale ullu*, ‘jawab duluan /duluhan menjawab’ menjadi lesap.

Karena kelompok verba mencakup finit dan predikat, kelompok verba secara otomatis mengikuti elipsis klausa yang mana unsur modusnya dihadirkan, tetapi residu dihilangkan. Elipsis demikian termasuk dalam elipsis kelompok verba. Predikat dalam residu unsur yang mengikutinya dilesapkan atau dihilangkan. Contoh data kelompok verba dalam klausa pada teks dapat disajikan sebagai berikut.

(II:52)

//Kabullu iapo wa na ranga//, oma rara katillu wello// katillu kawana na//. geingge bana diki//,
ponu ranga kette// mono geingge bana burru nauta// pala wi koro// ba mema dommo wi//

(12) a. //Geingge bana diki//, [Ø geingge ba] ponu ranga kette// mono
geingge bana burru nauta// [Ø geingge bana] pala wi
koro//

‘Kapan dia pindah, [Ø kapan] penuhi/tuntaskan hewan ikat
dan kapan turun tangga [Ø kapan dia] pindah kamar.’

b. //wulla kabullu tanggal 30// [Ø ponu range kette, burru nauta]
‘bulan sepuluh tanggal 30 [Ø tuntaskan hewan ikat ,turuni tangga]

(IV:10, 11).

10. Juru bicara (*ata panewe wali loloka*) I dari pihak laki-laki:

//Kanyado wai kua du minggu heti ata pabaca ngara na nena?//

11. Juru bicara (*ata panewe wali mori umma*) I dari pihak perempuan:

//Wai ndi// wai kua ma//.

(13) a. //Kanyado wai kua du minggu heti ata pa-baca ngara na nena?//

‘Baiklah, hadir semuakah kamu, orang yang dibacakan namanya tadi?’

b. //Wai ndi [Ø heti ata pabaca ngara na nena]// wai kua ma [Ø heti
ata pabaca ngara na nena]// [Ø.

‘Mereka ada [Ø orang yang dibacakan namanya tadi]// ada
semua kami [Ø orang yang dibacakan namanya tadi]//

(IV:35)

//O ya da kaweda//. ///Neti ba waingga neti lodo ngindingu milla ndengonggu hinangge
nati//. //Ba bahina walikaiya milla dengo neti// wai zodi ndi pangindinggu// hiti gazu keto//
touda bali zogana// duada katillu na//. ///Nai manu ka bara wa// ka tabaya hina ne pateki da//
ka manowaranga wottonggu// ana mawinenggu// hina pateki na kaweda lunggu hina// heti
pateki na bara na naa na kaweda//, dukabana//.

(14). //ka manowara-ngga wotto-nggu// [Ø ka manowara-ngga] ana
mawine- nggu//

///Agar saya disayangi saudariku [Ø agar saya disayangi] anak
perempuanku ///

(IV:41,42)

41. Juru bicara I (*ata panewe wali mori umma*) dari pihak perempuan:

///Papala na paama.. pirra karambo//, pirra ndara?///

42. Paama, ama na lakawa mawine (Orangtua dari pihak perempuan):

//Pata kabullu//, pata kabullu//.

(15). a. //Papala na paama.. pirra karambo//, pirra ndara?///

///Sampaikan pada bapak, berapa kerbau// //berapa kuda?///

b. //Pata kabullu [Ø karambo]//, pata kabullu [Ø ndara]//.

// Empat puluh [Ø kerbau]// empat puluh [Ø kuda]//

Elipsis kelompok verba dalam klausa pada teks memiliki ciri tersendiri, yaitu pada contoh klausa (12) pertanyaan *geingge bana diki, ponu ranga kette* ‘kapan dia pindah, penuhi/tuntaskan hewan ikat) dijawab dengan //wulla kabullu tanggal 30// ‘bulan ke sepuluh tanggal 30’. Di sini, dalam jawaban kelompok verba *ponu range kette, burru nauta* menjadi lesap atau dihilangkan. Subjeknya juga dihilangkan. Pada klausa (13b) jawaban terhadap pertanyaan pada klausa (13a) *wai ndi* dan *wai kua ma*. Frasa *heti ata*

pabaca ngara na nena menjadi lesap/dihilangkan. Hal yang sama terjadi pada klausa (14) frasa *ka manowara-ngga*, dan klausa (15b) kata *karambo* menjadi lesap.

Selanjutnya, elipsis kelompok nomina dalam klausa pada teks juga ditemukan, seperti data berikut.

(I:11)

//Na tenaba wi//. //Ga'i kata deku ndi paworo// parai nda kira// parawi nda roppa lummu na// na tena bai//. //Nya na liwi bata woro ndi//. //Bata woro ndi palunggu na//, ne bahinna ta bentukka bellipu hitti, //hidda ata a nee na katuku tana rara kangali dua paduana// a loda ullu manu// a tarru kadauka// kana papalako ne pateki// ka kana lendengge barra da hida//, hinna hitti papaaronggu ndi barra mu neti paama//

(16).

//Ne bahinna ta bentukka bellipu// hitti a nee na katuku tana rara kangali dua paduana// [Ø hitti] a loda wullu manu// [Ø hitti] a tarru kadauka//

'Sekarang ini kita bentuk dulu mereka yang ada di tiang tanah merah pagar batu bersambung [Ø mereka] yang renggangkan bulu ayam [Ø mereka] yang sering berbicara.'

(IV:67)

(17).

//Nai paina ia dua bolo oma rara mata kawana palungguna// na bolo [Ø oma rara] ku wale wa//; na paina a ia duada bolo omma rara mata wello na//, bolo [Ø oma rara] mata wello ku wale wa//. //Hitti karambo patta kabullu kaiga ndi hida duada kabullu [Ø karambo]//, hida duada kabullu [Ø karambo] ku wale//

'Ibu yang satunya, dua buah keping emas, mata kanan, yang saya sebutkan, satu buah [Ø mamoli emas] saya jawab; ibu yang satu, dua buah mamoli emas mata kiri, satu [Ø mamoli emas] saya jawab. Itu kerbau empat puluh keluarkan itu dua puluh [Ø kerbau,], itu dua puluh [Ø kerbau, saya jawab.'

Contoh teks (16) dan (17) terjadi pelesapan pada kelompok nomina, yaitu *hitti* 'mereka', *oma rara* 'mamoli emas', dan *karambo* 'kerbau'. Disamping referensi, konjungsi, ellipisi yang merealisasi kohesifan dalam teks, substitusi juga ditemukan dalam teks bahasa Wajewa yang mana fakta secara umum ditemukan sangat terbatas dalam pemakaiannya. Data pemakaian substitusi dalam klausa pada teks dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(II:43) *///Busalako wou kabani// pabalinggandi ranganggu nda lumukana// //Wou*

kai na Ike// bu etako kabana a galaka kya //ka dappa kako dommoko nda taunda kabana//

Kalau engkau laki-laki salah, jangan kau katakana kembalikan hewanku. Engkau juga Ike, kalau engkau melihat pemuda ganteng jangan pergi menemuinya.

(18) *Wou kai na Ike*

Engkau juga Ike

Contoh klausa (18) substitusi *kai* 'juga' merupakan kohesi gramatika teks karena menghubungkan klausa sebelumnya. Dalam bahasa Wajewa substitusi *kai* 'juga' merupakan satu-satunya pemarkah linguistik gramatika kohesi substitusi.

Berdasarkan data yang disampaikan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa pemakaian kohesif gramatikal dalam teks lisan bahasa Wajewa memiliki kesamaan dalam hal-hal tertentu secara linguistik seperti yang dinyatakan oleh Halliday dan Hassan (1976); Halliday (1994) dan Halliday dan Mattissen (2004). Namun bahasa Wajewa juga memiliki kekhususan tersendiri yang mungkin 'berbeda' dari yang lainnya seperti contoh data yang telah disajikan sebelumnya.

4.2 Kohesi Leksikal Teks

Kekohesifan teks juga diciptakan oleh organisasi leksikal atau yang dikenal dengan istilah kohesi leksikal. Kohesi leksikal berkenaan dengan zona leksikal yang meliputi pengulangan, sinonim, hiponim dan kolokasi. Karena kohesi leksikal berada pada zona leksikal, kohesi leksikal mengikuti prinsip umum, dalam hal ini, unsur leksikal tidak ditentukan oleh bagian gramatika khusus.

Kohesi leksikal tidak sama dengan konjungsi, referensi dan elipsis yang berada dalam zona gramatika. Kekohesifan teks dalam bahasa Wajewa pada kenyataannya juga diciptakan oleh kohesi leksikal, seperti sinonim, pengulangan, hiponim, meronim dan kolokasi. data berikut.

(I:11) lihat data sebelumnya (contoh no.16)

(18). //Ga'i ka ta deku ndi **paworo// parai nda kira// parawi nda roppa//**

agar kita ikut itu yang dirunding dirancang waktu dirancang batas
'Agar kita mengikuti kesepakatan, rancangan waktu, rancangan batas.'

(I:19)

//Nyado .. ka ne hinna// newe pende ba ata panewe//, wak'i ba ndi a nee na katukku tana rara kangali dua paduana// a duada//. //Nena na'i// monno yauwa newe//, na'i ama Tanggobba nya a nee na lenango raba mata//, ata pareta// ///Baba nggenna bana ata a enne// a tema tanggu kindaka ne panewe//

//Ne bahinna nee... //yemmi bana a ullu//. //Ba appako nyaka suppu wak'i minggu// ka tau lolo we, appa ne paka tukke mi// pamarou mi bukku pakaremba mi tia....// //Hinna ne patekki na//. //Ndukka bana//.

(19).

///katau lolo we, appa ne **pakatukke mi// pamarou mi bukku pakaremba mi tia....//**

nyatakan itu apa yang sesakkan kalian, yang hauskan kalian, yang lapar kalian

'Nyatakan apa yang menyesakkan kalian, yang membuat kalian haus dan lapar.'

(I:23)

...// ///Neti loddo ba wak'ingga//, dukkinggo neti paworo nda kira// mono parawinda rasi// nyaka wak'ingga neti loddo// baku dekkungge neti waina// ba wak'ingga a dengngi wini pare///.// Ba bamilla dongga koko// neti lodo nggai kaku kette lunggu hinna neti papangedanggu// nyaka wak'ingga//. Ba bawakiingga apawa nya//. //I'a kingge neti baku milla//, milla tillu tana denggo//, ndengo tillu watu we//, hitti ma lengnga gallu a palolo// mono ba apa pangali apadama nggai bongga//

mono daku remai ndara//, nyaka poma dekka dengnga woki na mette dadi dungngu//...//

(20). //I'a kingge neti baku **milla//, milla tillu tana denggo//, ndengo tillu watu we//**

entahlah ini saya miskin miskin tengah tanah papa papa tengah batu

'Entahlah saya ini miskin, miskin di tengah tanah, papa di tengah batu.'

(I:17)

(21). *Ba na seleko **nda katika we//, ba wak'i ko a dengnga nda katika//.***

kalau selisih jangan gigit, kalau ada yang salah jangan gigit

'Kalau selisih jangan digigit, kalau ada yang salah jangan digigit.'

(I:26)

...//, mala ne lodo ba wak'i ngga// kette nggo katonga weri nggo kawendo//. //Nai wak'i

nati ua ponda panggindi nggu//, neti kandikupa kabatana// baku kette na katonga baku weri na kawendo//, ka manauwara ngga hina ngge///. //Ka a limma hitti ranga pangindi nggu ne lodo hinna//, touda karambo//, ia mane a kondo ndi duada ndara///. //Ne banda tippa dongga limma// baku kette na katonga// baku weri na kawendo//. //Ne baku kette na katonga// baku weri na kawendo// ia ka hetinya mbani dongga// ka malla barra du// barra timbu hinna ngge///...///

(22).

*///Ka a limma hitti **ranga** pangindi nggu ne lodo hinna//, touda lima itu hewan yang bawa saya hari ini tiga **karambo**//ia **mane** a kondo ndi **duada ndara**/// kerbau satu jantan yang antar ini dua kuda*

‘Lima hewan yang saya bawa hari ini, tiga kerbau, satu jantan yang mengantar dua kuda.’

Pada contoh klausa (18) dan (19) terlihat adanya kohesi leksikal yang menunjukkan kesamaan arti, *paworo// parai nda kira//parawi nda roppa* ‘yang dirancangan’ (klausa (18) dan frasa *pakatukke mi// pamarou mi bukku pakaremba mi tia* ‘yang diinginkan’ (klausa 19). Klausa (20) dan (21) merupakan kohesi leksikal yang menunjukkan pengulangan dari kata sebelumnya; *milla* dan *dengo* (klausa 20), dan pada klausa (21) *nda katika* ‘jangan digigit’. Sementara itu, klausa (22) merupakan kohesi leksikal yang menunjukkan hubungan hiponimi. *ranga* → *karambo* ‘kerbau’ dan *ndara* ‘kuda.’

Kolokasi merupakan salah satu bagian yang merupakan pemarkah dari kohesi leksikal. Kollokasi mencakup hal-hal apa saja yang melibatkan sepasang item leksikal yang saling berhubungan secara fungsional dalam bahasa, misalnya sahabat + tetangga, semir + sepatu, dan lai-lain.

Kollokasi dalam klausa pada teks dapat dilihat pada data berikut ini:

(I:8)

///Ne ba dukki bana barra da hidda ata Mbondo Tillu// langka ka ndu kalli mama ko nemme umma mu// ne engnga mama mu///. //Ba yodi kyaki a paddiba wu// a itta hida utta// a kindora hida winno//

(22) *Ba yodi kyaki a paddiba wu// a itta hida utta// a kindora hida winno//*

‘Sebentar engkau ditindas, **pedis sirih ini, memabukkan pinang ini.**’

(I:38) *///Heti nyangge noto nda pawekara kongga teppe// nda pandalara*

kingga pamama// lunggu wangga neti//

‘Saya pikir mungkin mereka tidak **membentangkan tikar mensejajarkan sirih pinang.**’

(23) *nda pawekara kongga teppe// nda padalara pamama*

‘tidak **membentangkan tikar** tidak **mensejajarkan sirih pinang.**’

Pada contoh klausa 22 dan 23 terdapat pemakaian kollokasi, yaitu pada klausa 22 terdapat kata *itta + utta* ‘pedis + sirih’; *kindora + winno* ‘mabuk + pinang serta pada klausa 23 terdapat kata *pawekarra + teppe* ‘bentangkan + tikar’; *pandalara + pamama* ‘mensejajarkan + sirih pinang’. Pemakaian kollokasi pada ke dua contoh kluasa di atas mengandung makna penyambutan terhadap tamu yang datang.

Pemarkah kohesi leksikal lainnya adalah meronim. Unsur leksikal ini tidak banyak muncul dalam teks dibandingkan dengan unsur leksikal lainnya. Unsur leksikal meronimi yang memiliki makna yang sama sering muncul dalam teks. Contoh data meronim dalam

teks dapat dilihat pada data berikut.

(II: 28)

(24)

///Nyaka nenati onda neti lodo bana tomana **uma katonga**// ne bakira wa lodo///

‘Baiklah, kalian semua, hari ini dia sampai di rumah bale-bale, karena ada janji hari ini.’

(II:52)

(25) ///geingge ba na diki//,ponu ranga kette// mono geingge ba na burru **nauta**// pala
wi **koro**// ba mema dommo wi//

‘Kapan dia pindah, penuh hewan ikat dan kapan dia turun **tangga**, pindah **kamar**, tuntaskan semuanya.’

(III:22)

(26) ///Neti ka patangapo na **tou**// ba pa-eta ba dona **mata** hindangge//

‘Mengapa mempertemukan **badan**, sudah saling melihat **mata**, kata mereka.’

Klausa nomor 25 sampai 26 memperlihatkan pemakaian meronim yaitu *katonga* ‘bale-bale’, *nauta* ‘tangga’, *koro* ‘kamar adalah bagian dari *uma* ‘rumah’ (klausa 24 dan 25). Sedangkan klausa 26 terdapat meronim *mata* ‘mata’ adalah bagian dari *tou* ‘badan’. Klausa (25) mengandung meronim turun tangga, pindah kamar mengandung makna bahwa gadis akan dijemput dan pindah ke rumah pengantin laki-laki. Klausa (26) mengandung makna pertemuan.

Berdasarkan data klausa dalam teks seperti yang disampaikan sebelumnya menunjukkan bahwa pemarkah linguistik menghubungkan jaringan klausa untuk terciptanya kekohesifan teks secara leksikal. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Halliday dan Matthiessen (2004: 532) bahwa sistem leksikogramatika berpusat pada metafungsi tekstual dan secara kolektif dikenal sebagai sistem kohesi. Kesenambungan sebuah teks dapat dilakukan melalui pemilihan kata dan juga dapat dipertahankan melalui kehadiran kata-kata kunci serta kata-kata yang memiliki makna tertentu dalam suatu teks (Halliday 1994:310). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik kohesi gramatika (grammar) maupun kohesi leksikal (leksikon) keduanya berfungsi untuk menghubungkan jaringan kata, frasa dan klausa yang ada dalam teks.

4.3.3 Metafungsi Tekstual

Komponen tekstual mengandung fungsi kemungkinan atau fungsi pembentukan teks. Fungsi ini mencakup aspek kohesif, struktur informasi, dan tema yang seluruhnya memberikan tekstur pada teks.

4.3.3 1 Kohesi sebagai makna tekstual

Referensi dan konjungsi merupakan unsur yang merealisasi makna tekstual dalam sebuah teks. Partisipan dari suatu proses merupakan bagian dari makna eksperiensial suatu teks, dan cara bagaimana partisipan dirujuk merupakan bagian dari makna tekstual. Hal yang sama juga seperti hubungan logika antara klausa dalam teks yang merupakan bagian dari makna ideasional teks, dan makna logika kadang-kadang direfleksikan dalam penggunaan konjungsi yang merupakan salah satu unsur tekstual yang menghubungkan klausa secara bersama-sama dalam teks. Referensi dan konjungsi direalisasi pada level klausa, tetapi fungsi dari keduanya adalah untuk menciptakan kekohesifan klausa.

Referensi partisipan menambah kekohesifan teks apabila partisipan dirujuk berulang kali dalam teks. Cara partisipan dirujuk pada setiap hal ditentukan oleh alur informasi dalam teks. Disamping referensi dan konjungsi, elipsi juga menambah kekohesifan teks.

Pemakaian ellipsi dalam teks menghendaki baik pembicara maupun pendengar untuk menangkap makna klausa yang disampaikan tanpa kehadiran dari sesuatu (kata, frasa, klausa) yang telah dilesapkan atau dihilangkan.

4.3.3.2 Struktur tema sebagai makna tekstual

Struktur tema merupakan cara makna tekstual direalisasikan pada level gramatika klausa. Seperti pada struktur tipe proses, klausa sebagai representasi, proposisi, dan proposal, serta struktur proposal klausa sebagai fungsi mempertukarkan pengalaman.

Struktur tematik merupakan struktur semantik dalam sudut pandang bahwa klausa dianalisis sebagai pesan. Label fungsional yang diberikan pada konstituen struktur tematik adalah tema dan rema. Tema adalah unsur yang merupakan tujuan atau maksud dari pesan yaitu maksud dari klausa tersebut. Selebihnya dari pesan itu merupakan pengembangan dari tema yang disebut rema. Tema berfungsi sebagai unsur awal dari pesan. Tema merupakan dasar dari adanya klausa.

Contoh di bawah ini memperlihatkan tema dan rema dalam klausa.

II:86

*///Hida ata//, ata a kalolo wi ranga// ndana bisake ba dapa ya waiwi a lima kabullu///.. //A hindangge nengge, // ne yemi... //yo ongu...//
///Ya dommo wolla ingi nena// ka sabaya///. ///A ndakura wawi //ata panewe//, istilah yame neme Nyura lele wee paboba// ata panewe nya ndakura wawi///.*

(27a)

Tema	Rema
<i>Ata panewe</i> orang bicara	<i>a ndakura na wawi</i> yang menikam itubabi

‘Juru bicara yang babi itu.’

(27b)

Tema	Rema
<i>Na wawi</i> Ini babi	<i>A ndakura ata panewe</i> yang menikam orang bicara

‘Babi ini, yang tikam juru bicara.’

Apabila klausa (27a) dan klausa (27b) di atas dipandang dari sudut makna eksperiensial maka keduanya memiliki makna yang sama. Namun, dari sudut pandang struktur tematik keduanya memiliki perbedaan yaitu pada klausa (27a) yang menjadi tema adalah *ata panewe* ‘juru bicara’ dan rema adalah *a ndakura na wawi* ‘yang menikam babi ini’; sedangkan pada klausa (27b) *na wawi* ‘babi ini’ yang menjadi tema dan *a ndakura ata panewe* ‘yang menikam (adalah) juru bicara’ yang menjadi rema.

Tampaknya, tidak ada pemarkah khusus apabila objek menjadi subjek pada klausa 27a dan 27b di atas. Pada klausa (27a) *ata panewe* ‘juru bicara’ yang ditonjolkan dalam klausa, sedangkan pada klausa (27b) *na wawi* ‘babi ini’ yang ditonjolkan. Tema dalam klausa tersebut merupakan tujuan utama yang ditonjolkan dalam pesan atau awal dari pesan yang disampaikan. Tema itu sendiri memiliki tiga tipe yang berbeda yaitu (1) tema tekstual, (2) tema interpersonal, dan (3) tema topik (lihat Ngongo, 2013, 2014). Ketiga tema tersebut memiliki sub tipe tema yang tentunya perlu dibahas pada bagian lain dan bukan pada tulisan ini.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kekohesifan teks dalam bahasa Waijewa dapat memberikan informasi yang memadai sehingga terjadi pertukaran pengalaman antarpelibat. Pemahaman akan kohesi sangat penting jika tidak maka akan

terjadi kesapahaman dalam mempertukarkan pengalaman para pelibat dalam teks. Secara umum pemakaian koehsi gramatikal, yaitu referensi dan konjungsi banyak muncul dalam teks. Hal yang sama juga terjadi pada pemakain elipsis yang ditandai oleh adanya pelesapan baik pada kata, kelompok kata, maupun kalimat. Sedangkan pemakaian subsitusi sangat terbatas dan hanya memiliki satu variasi leksikal yaitu *kaina* ‘juga’. Penggunaan konjungsi meliputi proper konjungsi dan referensi meliputi referensi personal, demonstratif, komparatif.

Selain itu, pemarkah aturan leksikal yang menunjukkan kekohesifan teks muncul dalam teks, seperti koehsi leksikal yang menunjukkan kesamaan arti, pengulangan, hiponimi, meronimi, serta kolokasi. Kohesi merupakan salah satu bagian dari metafungsi makna tekstual disamping struktur informasi, dan tema. Pemarkah linguistik koehsi teks bahasa Wajewa sangat penting dipahami terlebih dahulu untuk mendapatkan arti atau makna awal sebagai dasar untuk selanjutnya memahami lagi makna lain yang ada dibalik makna leksikal dan tekstual mengingat bahwa data bahasa yang digunakan dalam teks adalah fungsional yang sesuai dengan konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan Yule, George. 1983. *Discourse analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, Ruqaiya. 1976. *Cohesion in English*. London and New York: Longman.
- Eggs S. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. Pinter Publishers Ltd: London
- Halliday, M.A.K, dan Hassan R. 1990. *Language Context And Text: Aspect of language in a social-semiotic perspective*. Oxford University Press, Hongkong
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. Edward Arnold: United Kingdom
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Edward Arnold, A Member of the Hodder Headline Group. London Melbourne Auckland
- Halliday, M.A.K. 2002. *Linguistik Studies of Texts and Discourse*. London: Continuum
- Halliday, M.A.K. dan Matthiensen, M., I., M. Christian, 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Oxford University Press: Inc. New York
- Hoey, Michael. 1983. *On the Surface of Discourse*. London: George Allen and Unwin.
- Hoey, Michael. 1991. *Patterns of Lexis in Text*. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Tjetjep Rohidin, penerjemah). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Ngongo, Magdalena. 2013. “*Teks Kette Katonga Weri Kawendo pada Masyarakat Adat Wewewa: Analisis Linguistik Sistemik Fungsional*” (Disertasi) Denpasar: Universitas Udayana
- Ngongo, Magdalena. 2014. “*A Systemic Analysis of Text Theme in Wajewa Language*”: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Volume 15. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP UNDANA Kupang
- Thompson, Geoff. 2004. *Introducing Functional Grammar*. 2nd ed. London: Hodder Education.